



PERJUANGAN SULTAN MAHMUD RI'AYAT SYAH MELAWAN BELANDA DITINJAU DARI ASPEK STRATEGI PEPERANGAN

Syaiful Anwar^a

morolawe7760@yahoo.com.au

^aUniversitas Pertahanan, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 6th February 2021

Revised: 1st December 2021

Accepted: 20th December 2021

Published: 30th December 2021

Permalink/DOI

10.17977/um021v15i22021p277-290

Copyright © 2021.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

Sultan Mahmud Ri'ayat Syah was a king with the title "Yang Dipertuan Besar Riau-Lingga-Johor-Pahang Kingdom", who led his kingdom to fight against the Dutch troops who attacked his kingdom. This research analyzes his struggle from the aspect of warfare strategy. This research is a qualitative research, using the method of Biographical History Research, to dig deeper into his superiority in leading the war series. The theory used is strategy theory and several other relevant theories. Data was collected using literature study techniques, and then analyzed and interpreted so that they have the expected meaning. From the discussion it was found that his decision to fight, move the defense area, and carry out a sea guerrilla war, was very precise and effective, so that he achieved a series of victories and his kingdom could last quite a long time.

KEYWORDS

Lingga; defense; biographical history; war strategy; Sultan Mahmud Ri'ayat Syah.

ABSTRAK

Sultan Mahmud Ri'ayat Syah adalah seorang raja dengan gelar "Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang", yang memimpin kerajaannya untuk melawan pasukan Belanda yang menyerang kerajaannya. Penelitian ini menganalisis perjuangan Beliau tersebut dari aspek strategi peperangan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode Penelitian Sejarah Biografis, untuk menggali lebih dalam keunggulan Beliau dalam memimpin rangkaian perang tersebut. Teori yang digunakan adalah teori strategi dan beberapa teori relevan lainnya. Data dikumpulkan dengan teknik studi pustaka, dan selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan, agar mempunyai makna seperti yang diharapkan. Dari pembahasan ditemukan bahwa keputusan Beliau dalam melakukan perlawanan, memindahkan wilayah pertahanan, dan melakukan perang gerilya laut, sangat tepat dan efektif, sehingga serangkaian kemenangan dicapainya dan kerajaannya dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama.

KATA KUNCI

Lingga; pertahanan; sejarah biografis; strategi peperangan; Sultan Mahmud Ri'ayat Syah.

PENDAHULUAN

Sultan Mahmud Ri'ayat Syah atau dapat juga dipanggil sebagai Sultan Mahmud Syah III (1761—1812) adalah “Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang”. Ia lahir di Ulu Sungai Riau pada tahun 1760 M, dan wafat pada 12 Januari 1812, dan dimakamkan di Daik Lingga (DitK2KRS Kemosos, 2017). Ayahnya adalah Sultan Abdul Jalil ibni Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah ibni Sultan Abdul Jalil Ri'ayat Syah. Ibunya adalah Tengku/Raja Putih ibni Daeng Celak Yang Dipertuan Muda II Riau. Pada saat dilantik sebagai raja, usia Sultan Mahmud Ri'ayat Syah masih satu tahun, sehingga segala kuasa pemerintahan negara dipegang oleh Yang Dipertuan Muda Daeng Kamboja dengan dibantu oleh penolongnya Raja Haji. Pada saat kekuasaannya, ibu kota kerajaannya dipindahkan nya ke Pulau Bintan, Tanjung Pinang, dan tetap berada di situ selama lebih kurang 26 tahun. Setelah Beliau dapat mengalahkan Belanda di Tanjungpinang dan sekitarnya, kemudian Beliau memindahkan pusat Kerajaannya ke Lingga. Di Lingga, Beliau memimpin negeri tersebut selama lebih kurang 25 tahun (1787—1812). Dalam pemerintahannya yang bertahan selama 51 tahun, Beliau telah membangun kemajuan dan kejayaan kerajaannya, sehingga wilayah Hulu Riau dikenal sebagai “Kota Raja” dan “Istana Kota Piring”, dan di Daik-Lingga dikenal sebagai “Bunda Tanah Melayu” dan Pulau Penyengat (Mars) sebagai “Pulau Mas Kawin” atau “Pulau Indera Sakti” yang maju dalam kebudayaan dan tamadun Melayu (Malik, 2012).

Pada masa tersebut, Bumi Nusantara sedang berada dalam masa kolonialisme Belanda, di mana mereka mendirikan sebuah badan yang disebut VOC, singkatan dari *Verenigde Oost Indische Compagne*. Mereka datang bukan mewakili kerajaan Belanda, tetapi merupakan kelompok-kelompok dagang, namun mereka mendapatkan hak penuh dari Raja Belanda, antara lain untuk mengadakan perjanjian dengan negeri lain, memerintah tanah jajahan, membentuk tentara, mengedarkan mata uang, dan mendirikan benteng. Dengan hak dan kekuatannya tersebut, VOC dapat mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia, dan juga menekan dan memerangi kerajaan-kerajaan di Indonesia yang mereka anggap merintang atau mengganggu tujuan mereka untuk mencari keuntungan sebesar-sebesaranya dari Bumi Nusantara (Sudirman, 2014).

Dalam masa kekuasaannya sebagai Raja, Sultan Mahmud Riayat Syah terlibat dalam berbagai perang berkepanjangan dengan pihak Belanda. Pada tahun 1782 hingga 1784 terjadi perang besar, yaitu Perang Riau I, antara kerajaan yang dipimpinnya dengan Belanda di Tanjung Pinang dan sekitarnya. Pada 22 Juni 1784 hingga 29 Oktober 1784 terjadi kembali perang antara kedua pihak yang juga berlokasi Tanjungpinang. Pada 10 Mei hingga 17 Mei 1787 terjadi lagi perang besar, Perang Riau II, antara koalisi nusantara (Riau, Lingga, Johor, Pahang, Tempasuk, Kalimantan Barat, Sulu, Batu Bahara, Rembau, dll.), yang dipimpin oleh Sultan Mahmud melawan Belanda di Riau (Tanjungpinang). Dari serangkaian perang tersebut, secara umum Belanda mengalami kekalahan besar, sehingga harus kembali ke markasnya di Malaka. Pihak pimpinan Belanda berkali-kali ingin memaksakan perjanjian damai dengan Sultan, namun beliau menolak permintaan tersebut. Pada 24 Juli 1787 Sultan Mahmud memindahkan pusat pemerintahan dari Hulu Riau (Tanjungpinang) ke Daik, Lingga. Dari sini beliau melanjutkan perjuangannya mengusir penjajah, tetapi dengan mengubah strategi peperangannya dengan strategi

Peperangan Gerilya Laut yang dipusatkan di Lingga. Dengan perjuangannya ini maka VOC Belanda mengalami kerugian yang demikian besar, bahkan Gubernur VOC-Belanda di Melaka, de Bruijn mengakui bahwa kekuatan armada lautnya tidak mampu menandingi kekuatan armada laut Sultan Mahmud Riayat Syah di 'belantara lautan' Kepulauan Lingga (DitK2KRS Kemos, 2017). Karena perjuangannya tersebut, maka Negara Indonesia menganugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia kepada beliau pada tanggal 9 November 2017, dengan Kepres RI No 115/TK/tahun 2017 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan (Batam News.co.id, 2017).

Keberhasilan Sultan Mahmud Ri'ayat Syah dalam memimpin perang melawan Belanda tersebut tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor penting. Salah satu faktor penting di dalam perang adalah strategi peperangan, di mana dalam konteks perang antar negara, maka strategi perang terdiri dari dua macam, yaitu strategi besar atau *grand strategy* dan strategi atau strategi militer. Adapun pengertian dari strategi besar adalah seni dan ilmu dalam membangun dan menggunakan instrumen kekuatan nasional (negara) dengan cara yang sinkron dan terpadu untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sedangkan strategi atau strategi militer adalah seni menempatkan dan menggunakan kekuatan militer dalam rangka mencapai sasaran pertempuran yang telah ditetapkan. Kedua macam strategi tersebut berhubungan dengan sangat erat, strategi besar menjadi acuan utama dalam penetapan strategi militer, sedangkan keberhasilan pada tahap militer akan berkontribusi besar terhadap keberhasilan negara secara keseluruhan dengan strategi besarnya (Bartholomees, 2008).

Sultan Mahmud Ri'ayat Syah adalah seorang raja, yang memimpin negaranya dalam berbagai aspek kehidupan, namun sekaligus panglima perang dalam berbagai pertempuran melawan VOC Belanda. Dengan demikian, maka tentu saja beliau menggunakan cara-cara berperang yang menggabungkan kedua macam strategi tersebut, di mana strategi besar meliputi pendayagunaan instrumen diplomasi, ekonomi, informasi, militer, sedangkan strategi militer menyangkut pendayagunaan instrumen militer dalam berbagai pertempuran yang terjadi. Gabungan kedua macam strategi tersebut tentu saja akan melingkupi berbagai unsur yang sangat luas, namun dalam tulisan ini, kajian akan difokuskan kepada tiga unsur saja, yaitu bagaimana Sultan Mahmud Ri'ayat Syah sebagai kepala negara dalam memutuskan untuk melakukan perang melawan Belanda, bagaimana Sultan Mahmud Ri'ayat Syah sebagai pimpinan yang bertanggung jawab terhadap keutuhan kerajaannya menetapkan wilayah pertahanan kerajaannya dari berbagai serangan dari pihak Belanda, dan bagaimana Sultan Mahmud Ri'ayat Syah sebagai panglima perang mengatur strategi pertahanan lautnya dalam perang gerilya.

Adapun tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis perjuangan Sultan Mahmud Ri'ayat Syah melawan Belanda ditinjau dari aspek strategi peperangan, khususnya yang terkait dengan tiga unsur strategi, yaitu penetapan tujuan untuk melakukan perang, penetapan wilayah pertahanan, dan strategi peperangan gerilya laut. Dengan studi ini, maka diharapkan kita dapat menemukan apa saja keunggulan beliau dalam hal merencanakan dan mengendalikan kerajaannya di dalam perang melawan Belanda. Temuan-temuan tersebut akan sangat bermanfaat sebagai pedoman dan

tuntunan dalam kita melakukan studi tentang perang, sekaligus juga dapat dijadikan bahan dalam melakukan studi atau penelitian lebih lanjut tentang strategi peperangan.

METODE

Kajian terhadap permasalahan yang telah ditetapkan di atas dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki, mengumpulkan data dalam rancangan alamiah tentang orang yang akan dipelajari, dan analisis data yang induktif dan menetapkan pola atau tema. Laporan tertulis atau presentasi meliputi suara dari peserta, reflektifitas dari peneliti, dan penjelasan dan interpretasi lengkap dari masalah, dan itu memperluas literatur atau menandakan seruan untuk bertindak” (Creswell, 2007).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, di mana menurut (Nazir, 2009) bahwa penelitian dengan menggunakan metode sejarah adalah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah, serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut. Penelitian ini juga menyelidiki sosok atau peran seseorang, dalam hal ini Sultan Mahmud Ri’ayat Syah, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai Penelitian Sejarah Biografis.

Peneliti mengumpulkan informasi dari beberapa sumber berupa data sekunder tentang peristiwa pertempuran yang menyangkut perang yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Ri’ayat Syah melawan Belanda. Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2011). Referensi tersebut meliputi buku, artikel, jurnal, dokumen dan makalah seminar. Studi pustaka juga dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai literatur dengan cara penelaahan dan membandingkan berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian, yaitu tentang strategi peperangan dari Sultan Mahmud Ri’ayat Syah melawan Belanda. Dengan data tersebut, dan dengan menggunakan teori-teori strategi, Peneliti menginterpretasikan apa dan bagaimana strategi peperangan dari Sultan Mahmud Ri’ayat Syah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keputusan Untuk Melakukan Perang Dengan Belanda

Peperangan antara Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan Belanda terjadi pada tahun 1782-1787 di Riau dan Malaka. Ketika terjadi permusuhan antara Kerajaan Riau dan Belanda tersebut, yang dimulai pada 1782, Sultan Mahmud Ri’ayat Syah sudah berusia sekitar 22 tahun. Pada tahun 1782, terjadi sengketa antara Riau dengan Belanda karena Belanda melanggar kedaulatan Riau dalam kasus kapal “Betsy” dan 1154 peti candu sebagai rampasan dari kapal perompak Perancis. Pihak Riau meminta haknya, tetapi tidak dihiraukan Belanda. Akhirnya meletuslah perang antara Belanda dengan Riau. Dalam perang ini, Sultan memerintahkan Raja Haji (Yang Dipertuan Muda IV Riau) sebagai pimpinan perang di lapangan.

Sebelum perang meletus, Belanda sudah mempersiapkan pasukan yang lebih lengkap dan kuat di Malaka untuk menduduki pusat Kerajaan Riau di Ulu Riau, Pulau Galang Besar, Sungai Carang, Kota Piring dan sekitar Tanjungpinang. Setelah tewasnya Raja Haji (Yang Dipertuan Muda IV Riau) di Teluk Ketapang dan kemudian terjadi kekosongan jabatan Yang Dipertuan Muda, Belanda berharap dan mengupayakan agar posisi tersebut tidak lagi dijabat oleh petinggi keturunan Bugis, melainkan oleh keturunan Melayu saja. Bahkan Belanda mengharapkan Sultan dapat menghapus orang-orang Bugis dari jajaran kekuasaan atau pemerintahan kerajaannya. Namun berdasarkan pertimbangan yang sangat cermat dan matang khususnya tentang persatuan dan kesatuan kerajaan, tanpa menghiraukan kehendak Belanda, Sultan mengangkat Raja Ali bin Daeng Kamboja, yang berdarah Bugis, menjadi Yang Dipertuan Muda V Riau. Dengan adanya “pembangkangan” tersebut, maka pihak Belanda mempunyai “alasan’ yang tepat untuk menyerang kembali kerajaan tersebut, yang dimulai pada tahun 1784.

Secara umum, suatu negara didirikan dengan tujuan yang sangat mulia, yaitu untuk membangun bangsanya agar menjadi manusia yang sejahtera, atau *bonum publicum/common-wealth*. Dari tujuan utama tersebut, selanjutnya dijabarkan menjadi beberapa tujuan, yakni: (i) terpeliharanya keamanan ekstern (*external security*); (ii) terpeliharanya ketertiban intern (*maintenance of internal order*); (iii) terpeliharanya keadilan (*justice*); (iv) tercapainya kesejahteraan (*welfare*); dan (v) terjaminnya kebebasan (*freedom*) (Berita Pendidikan, 2014).

Dan menurut Traktat Wesphalia, yang mulai dianut dunia internasional pada tahun 1648, setiap negara mempunyai kedaulatan penuh dalam hubungannya dengan negara-negara lain di dunia. Secara lebih rinci tentang sifat-sifat negara-negara di dunia adalah sebagai berikut: (i) secara hukum negara-negara mempunyai kedudukan yang sama; (ii) setiap negara memiliki hak melekat dari kedaulatan penuh; (iii) setiap negara berkewajiban untuk menghormati kenyataan dari kekuasaan hukum dari negara-negara lain; (iv) keutuhan wilayah dan kebebasan politik dari suatu negara tidak boleh dilanggar; (v) setiap negara mempunyai hak untuk memilih dan mengembangkan sistemnya sendiri dalam hal politik, sosial, ekonomi, dan budaya; dan (vi) setiap negara dituntut untuk melakukan kewajiban internasionalnya dan hidup secara damai dengan negara-negara lain (Bartholomees, 2010).

Namun para penjajah pada umumnya sangat tidak menghormati kedua prinsip tersebut. Dengan kekejamannya, para penjajah ini menindas bangsa yang dijajahnya, menjadikannya sebagai budak atau pekerja rodi, tanpa imbalan yang berarti. Dengan kepandaian dan kekuatan bersenjatanya, bangsa penjajah ini menumpas setiap pemberontakan yang dilakukan oleh bangsa yang dijajah, agar kedudukan mereka tidak tergoyahkan. Dengan kepandaiannya pula, berbagai sumber daya yang dimiliki bangsa yang dijajah tersebut dikuras habis-habisan. Mereka menutup sebisa mungkin akses dari anak jajahan ini dalam meningkatkan taraf hidupnya, karena dengan taraf hidup yang tinggi mereka akan dapat meningkatkan kualitas hidupnya, dan menolak untuk dijadikan budak bagi mereka. Tentang penjajahan atau kolonialisme yang terjadi di dunia, Frantz Fanon (DK, 2013) menyatakan:

“Colonialism involves repression and loss of dignity. Violence underpins the repression of colonial rule. Colonialism is violence in its natural state. Sometimes it is necessary to respond to the violence of colonialism with armed struggle”.

Para penjajah di dunia mempunyai berbagai karakteristik dalam hal memperlakukan daerah jajahannya. Tentang karakteristik penjajahan bangsa Belanda di Indonesia, (Goff. et.al, 2002) memberikan penilaian sebagai berikut:

“From the beginning, the Dutch showed little interest in exporting their culture or religion to their colonies; rather, they regarded them as valuable sources of raw materials and later as a market for the sale of manufactured goods. Plantations, financed by the Netherlands and other Western nations and worked by Javanese and immigrant Chinese laborers, produced tea, coffee, indigo, tobacco, spices, sugar, and palm oil... Petroleum and tin were other valuable raw materials”.

Dengan membandingkan prinsip-prinsip dan kenyataan-kenyataan tersebut, maka apa yang telah dilakukan oleh Sultan Mahmud Ri'ayat Syah dengan memutuskan perang atau melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda adalah suatu keputusan yang tepat. Kesimpulan tersebut diambil dengan didukung oleh beberapa pertimbangan berikut. Pertama, pihak Belanda sama sekali tidak menganggap Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang sebagai negara yang berdaulat, yang mempunyai kekuasaan mutlak atas wilayah dan bangsanya, dan juga dalam berhubungan dengan pihak-pihak lain. Dengan adanya tekanan-tekanan yang dilakukan oleh penjajah Belanda terhadap urusan dalam negeri kerajaan, menolak kekuasaan kerajaan dalam menguasai jalur-jalur pelayaran dan perdagangan di wilayah perairannya, menolak mengakui hak mengeksplorasi sumber daya alam di wilayah negaranya, maka dapat disimpulkan bahwa pihak Belanda menempatkan dirinya sebagai kekuasaan di atas kerajaan tersebut. Pihak kerajaan harus tunduk dan patuh terhadap ketentuan sepihak yang diberlakukan pihak Belanda dengan dipaksakannya dengan kekuatan senjata. Dengan demikian keputusan dari Sultan Mahmud Ri'ayat Syah untuk melawan Belanda adalah untuk mendudukkan posisi kerajaan yang sejajar dengan pihak Belanda dalam hal kedaulatan negara.

Kedua, pihak Belanda secara sistematis menurunkan peran kerajaan sebagai pusat perdagangan dan jalur pelayaran bagi berbagai pihak yang melalui wilayah perairan tersebut. Dengan gangguan keamanan yang dilakukan oleh angkatan laut Belanda, maka tingkat ekonomi yang selama ini dinikmati oleh warga kerajaan semakin hari semakin menurun. Hal ini dilakukan secara sangat piawai oleh penjajah Belanda agar ekonomi kerajaan menurun, yang pada akhirnya kekuatan kerajaan secara keseluruhan menjadi menurun pula. Dengan demikian keputusan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Ri'ayat Syah untuk melakukan perang dengan Belanda dalam rangka mengembalikan tingkat ekonomi kerajaan, yang pada akhirnya untuk mengembalikan kesejahteraan bangsanya pada tingkat sebelumnya bahkan pada tingkat yang lebih baik lagi.

Ketiga, perang selalu membawa konsekuensi yang besar dikarenakan munculnya “biaya” yang sangat besar, baik dalam hal keuangan, alat-peralatan, infrastruktur, dan nyawa manusia. Dalam hal ini, tekanan-tekanan yang telah dan akan dilakukan oleh penjajah Belanda pada saat itu tentulah sangat besar. Sasaran akhir dari penguasa Belanda adalah musnahnya kerajaan tersebut, sehingga semua sumber daya, baik sumber

daya manusia maupun sumber daya alam dapat dieksploitasi semaksimal mungkin, tanpa hambatan apapun, demi untuk kejayaan dan kemakmuran Kerajaan Belanda yang ada di Eropa. Sehingga dengan demikian keputusan untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda tersebut diambil setelah melakukan kalkulasi yang cermat, di mana manfaat yang akan didapat jauh melampaui konsekuensi atau “biaya” yang akan dipikul oleh negara dan bangsanya.

Menetapkan Wilayah Perlawanan

Wilayah kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang adalah relatif luas, karena meliputi hampir keseluruhan semenanjung Malaysia dan Riau Kepulauan (sekarang). Namun untuk menghadapi armada Belanda yang sangat kuat, maka Sultan Mahmud Ri'ayat Syah melakukan beberapa penyesuaian. Wilayah perlawanan ditetapkan di kepulauan Riau dan sekitarnya. Sultan bermusyawarah dengan pembesar kerajaan untuk mencari daerah-daerah yang aman dalam membangun kerajaan. Kesepakatan dari mereka adalah untuk memilih Daik Lingga yang terletak sebelah selatan Riau. Daik yang dipilih terletak jauh ke darat di Pulau Lingga, lebih kurang dua kilometer dari laut. Perahu-perahu musuh tidak mudah masuk ke Daik, karena melayari sungai Daik sangat ditentukan keadaan pasang surut. Perahu-perahu ukuran besar hanya dapat melayari sungai tersebut dalam keadaan air pasang, dan apabila musim banjir sungai tidak mudah dilayari, karena arusnya yang sangat deras. Sultan memperkirakan bahwa Daik cukup aman jika dikaitkan dengan serangan kekuatan bersenjata pihak asing, dan sekaligus merupakan tempat yang ideal untuk dijadikan pusat pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga-Johor dan Pahang.

Sementara kekuatan-kekuatan bersenjata lainnya dari kerajaan dipindahkan ke berbagai tempat di wilayah kerajaan serta wilayah kerajaan-kerajaan Melayu lainnya. Dari berbagai tempat tersebut, kekuatan laut kerajaan dapat menyerang angkatan laut Belanda secara terpisah, dan dapat menghasilkan kemenangan tempur yang cukup positif dan signifikan. Sultan juga membangun dan memperkuat Pulau Penyengat untuk dijadikan kota sekaligus sebagai salah satu unsur kekuatan kerajaan. Unsur-unsur kekuatan utama kerajaan ditempatkan di Tanjung Pinang, Pulau Bayan, Pulau Penyengat, Muar, dan Senggarang. Sultan Mahmud Ri'ayat Syah juga membangun pertahanan di darat, antara lain dengan membuat benteng-benteng yang dilengkapi dengan meriam. Benteng yang dibangun antara lain di Ulu Riau, Pulau Penyengat (di Benteng Bukit Penggawa, Bukit Kursi, Bukit Bahjah dan Tanjung Nibung), dan Bukit Cermin, Teluk Keriting, dan Pulau Bayan.

Teori maupun konsep mengenai wilayah perlawanan dalam konteks bahasan kita ini disampaikan oleh Alfred Thayer Mahan dan John Warden. Mahan menyampaikan teorinya tentang faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap kekuatan laut atau *sea power*. Ia menyinggung enam kondisi utama yang berpengaruh terhadap kekuatan laut suatu negara, dua diantaranya adalah letak geografis, dan kesesuaian fisik wilayah. Faktor pertama yaitu letak geografis, yang akan sangat menguntungkan jika negara tersebut terletak sedemikian rupa sehingga dapat mengintegrasikan pertahanannya pada salah satu aspek saja, yaitu pertahanan laut. Posisi negara yang baik jika kekuatan

lautnya dapat dikonsentrasikan dan sekaligus jika diperlukan dapat disebar. Suatu negara dikatakan mempunyai posisi geografis yang baik jika letaknya tidak terlalu dekat namun juga tidak terlalu jauh dari posisi musuh yang akan diserangnya. Faktor kedua adalah kesesuaian fisik wilayah negara, di mana panjang pantai sangat penting dalam membangun kekuatan laut, dan juga tersedianya berbagai pelabuhan tempat kapal-kapal dagang maupun kapal-kapal angkatan laut untuk berlabuh (Westcott, 1918).

John Warden menyampaikan teorinya tentang urutan sasaran yang perlu dihancurkan dalam rangka mengalahkan musuh. Sasaran pertama yang perlu dihancurkan pertama kali adalah kepemimpinan atau *leadership*, yang mencakup beberapa pejabat tertinggi dan tinggi negara, fasilitas Pusat Komando dan Pengendalian Perang, dan juga kantor-kantor penting pemerintah. Barulah sasaran-sasaran berikutnya berturut-turut obyek-obyek vital negara, infrastruktur, populasi, dan terakhir adalah kekuatan militer yang digelar. Di sini John Warden menekankan perlunya pertama kali menghancurkan kepemimpinan suatu negara karena fungsi dari pemimpin dalam mengumpulkan informasi dan membuat keputusan apakah akan melanjutkan atau menghentikan perlawanan. Namun diingatkannya untuk menghancurkan kepemimpinan suatu negara bukanlah sesuatu yang mudah karena mereka akan bergerak ke berbagai tempat tanpa dapat dideteksi, atau bertempat di suatu lokasi yang tidak kondusif bagi suatu operasi militer (Bartholomee, 2008).

Dengan menggunakan dua teori tersebut, maka dapat kita lihat bahwa keputusan Sultan Mahmud Ri'ayat Syah untuk memilih wilayah perlawanan di gugusan pulau Bintan, Pulau Bulan, Pulau Sebangka, Pulau Lingga, dan Pulau Singkep, adalah sangat tepat. Pandangan ini diambil berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, wilayah perlawanan yang ditetapkan tersebut berada di tengah-tengah jalur pelayaran kapal-kapal dagang yang melalui Selat Melaka menuju ke Asia Timur dan sebaliknya, dan juga dari arah selatan menuju ke arah utara yang selanjutnya melalui Selat Malaka atau Laut Cina Selatan. Dengan posisi kerajaan dan sekaligus wilayah perlawanan kerajaan dalam menghadapi Belanda, maka angkatan laut Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang secara sangat efektif menguasai dan mengawasi jalur pelayaran yang sangat penting tersebut.

Kedua, wilayah perlawanan tersebut mempunyai garis pantai yang sangat panjang dan tidak terputus, sehingga memungkinkan kerajaan untuk membangun kekuatan angkatan lautnya secara sangat efektif. Ketiga, dengan gugusan kepulauan yang banyak dan garis pantai yang tidak terputus, maka sangat memungkinkan mengerahkan armada laut kerajaan baik dalam formasi terkonsentrasi menjadi satu kesatuan, atau dengan disebar menjadi unit-unit kecil di berbagai tempat di pulau-pulau dan selat-selat yang jumlahnya sangat banyak tersebut. Konsentrasi kekuatan diperlukan dalam rangka menyerang armada angkatan laut Belanda yang sedang bergerak atau sedang berlabuh di tempatnya di Malaka. Sedangkan penyebaran kekuatan dalam rangka melaksanakan perang gerilya dengan melakukan pukulan *hit and run* terhadap kekuatan Belanda yang sedang bergerak atau terpecah dalam unit-unit kecil.

Ketiga, wilayah perlawanan yang ditetapkan tersebut terdiri dari beberapa selat sempit yang perairannya relatif dangkal, yang merupakan titik-titik sempit atau *choke points* yang dapat digunakan untuk menghadang kekuatan Belanda dengan

mengintegrasikan unit-unit kecil angkatan laut dikombinasikan dengan meriam-meriam yang dipasang di beberapa tempat di pantai. Dengan bentuk dan kondisi medan tempur tersebut, maka pihak angkatan laut Belanda yang menggunakan kapal-kapal dalam ukuran besar akan menemui kesulitan dalam bermanuver. Kekuatan-kekuatan darat dengan mengandalkan meriam-meriam yang dipasang di pantai sangat efektif dalam menghancurkan kapal-kapal Belanda ketika berlayar melewati berbagai *choke points* tersebut.

Keempat, wilayah perlawanan yang dipilih memungkinkan untuk melakukan perang berlarut atau *protracted war*, karena unit-unit tempur dapat dengan leluasa melakukan bekal ulang di wilayah negaranya sendiri, khususnya makanan, pakaian, dan personel pengganti. Perang gerilya dilakukan dengan menggunakan unit-unit tempur dalam ukuran kecil yang menyerang lawannya dan selanjutnya mundur ke wilayah-wilayah penduduk untuk membaaur dengan mereka. Dengan demikian pihak Belanda pada saat akan menyerang dan menangkap pasukan kerajaan, sangat sulit membedakan secara fisik antara tentara kerajaan dan penduduk wilayah tersebut.

Sedangkan keputusan Sultan Mahmud Ri'ayat Syah dalam menetapkan ibukota kerajaan di Daik Lingga adalah keputusan yang sangat tepat. Pandangan ini didasarkan beberapa pertimbangan berikut. Pertama, ibukota kerajaan tersebut sangat sulit dicapai oleh kekuatan angkatan laut Belanda karena harus melalui sungai yang apabila surut sulit untuk dilalui, khususnya kapal-kapal Belanda yang ukurannya sangat besar. Pada saat pasang juga sangat sulit untuk dilalui karena arusnya sangat deras. Terbukti hingga akhir perlawanan Sultan, ibukota kerajaan ini tidak pernah berhasil ditaklukkan oleh angkatan laut Belanda. Kedua, dengan amannya posisi ibu kota kerajaan ini, maka Sultan dapat secara berkelanjutan memimpin perang yang dilancarkan oleh kerajaan. Kepemimpinan ini sangat diperlukan oleh unit-unit tentaranya yang berada di wilayah pertempuran agar mendapat petunjuk-petunjuk penting bagaimana pertempuran dilaksanakan, dan juga untuk memelihara dan meningkatkan moril dan semangat tempur pasukannya, serta untuk memelihara soliditas dari personel pasukannya yang berasal dari berbagai suku dan ras tersebut. Terbukti dengan langgengnya kepemimpinan Sultan, maka kekuatan tempur pasukannya tidak berkurang bahkan semakin bertambah, dan angkatan perangnya tidak dapat dikalahkan oleh kekuatan tempur Belanda.

Strategi Pertahanan Laut Dalam Perang Gerilya

Dalam bagian ini akan dibahas jalannya beberapa pertempuran antara kekuatan angkatan laut Belanda berhadapan dengan angkatan laut Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Pada 7 November 1783, para komisaris Lemker dan Hoijneke van Papendrecht dengan kapal *Hofter Linde* dan *Malaka's Welvaren* disertai beberapa buah kapal lainnya tiba di Riau. Selanjutnya pada 6 Januari 1784 mulailah dilakukan penyerangan. Mereka menyerang dengan dua divisi dan yakin akan menang, namun ternyata kapal *Malaka's Welvaren* terkandas ke tebing. Satu detasemen tentara dari kapal tersebut turun dari kapal tersebut dan mendarat di tanah datar sebelah selatan bukit Tanjung Pinang, dibawah pimpinan Stoppelaar. Namun baru saja pasukan tersebut mendarat, meriam kerajaan yang berada di darat menembak kapal *Malaka's Welvaren* dengan dahsyat,

sehingga kapal tersebut hancur berkeping-keping. Selanjutnya pasukan Riau menyerang detasemen Belanda tersebut, yang membuatnya kacau-balau, sebahagian mati dan sisanya ditawan oleh pasukan Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang.

Selanjutnya angkatan laut Kerajaan, atas komando dari Sultan Mahmud Ri'ayat Syah yang mengambil posisi di Muar, mengejar armada laut Belanda yang mundur ke Melaka, dan pada 13 Februari 1784 mendarat dengan kekuatan yang besar di Teluk Ketapang, sebuah teluk kecil berjarak lima mil sebelah timur Malaka. Kekuatan Belanda di Malaka menjadi terdesak, sehingga pemimpinnya meminta bantuan dari Batavia. Selanjutnya berangkatlah satu eskader angkatan laut Belanda dari Batavia, yang terdiri dari kapal-kapal: Utrech dengan 68 meriam, Wassenar dengan 68 meriam, Goes dengan 54 meriam, Louise dengan 56 meriam, Monnickendam dengan 44 meriam, dan Juno dengan 36 meriam. Semuanya berjumlah 326 meriam dan 2.130 orang pasukan. Belanda juga mendatangkan bantuan beberapa kapal dari negeri Belanda langsung ke Malaka.

Pada 1 Juni 1784 eskader Belanda bergerak menuju Teluk Ketapang. Armada Belanda tersebut mulai menyerang kekuatan Kerajaan yang berada di sana. Pada 18 Juni, dengan kekuatan 734 orang dilakukanlah pendaratan untuk memukul kekuatan Kerajaan. Raja Haji yang memimpin perlawanan di lapangan, akhirnya gugur terkena tembakan Belanda. Sekitar 500 pasukan Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang gugur dalam pertempuran tersebut. Sisa pasukan kerajaan mundur dari Teluk Ketapang, berpencar ke berbagai tempat. Dari pihak Belanda, 44 luka-luka, 12 tewas, termasuk Letnan Feber, perwira dari kapal Juno.

Pada Agustus 1784, kapal-kapal Belanda mulai memblokade pintu masuk ke Riau mencegah kapal-kapal kerajaan ke luar dari wilayah tersebut. Disamping melakukan blokade, pihak Belanda juga menekan Sultan Mahmud Ri'ayat Syah untuk mengusir orang-orang Bugis dari kerajaan, namun tekanan ini ditolak oleh Sultan. Karena penolakan ini maka pecah pertempuran antara pasukan Riau dan pasukan Belanda pada 29 Oktober 1784. Namun pertempuran tersebut tidak berlangsung lama karena pihak Belanda menunjukkan tanda-tanda untuk mengajak berunding. Untuk mengelabui Belanda, Sultan Mahmud Ri'ayat Syah memberikan kesan kepada pihak Belanda bahwa memang terjadi permusuhan antara pihak Melayu dan Bugis, antara lain ditandai dengan perginya Yang Dipertuan Muda Raja Ali dari Riau ke Sukadana, Kalimantan. Dengan adanya perkembangan tersebut, maka pihak Belanda tidak meneruskan untuk menyerang Riau.

Pada 3 Mei 1787, atas perintah dan rencana rahasia dari Sultan Mahmud Ri'ayat Syah, pasukan Kerajaan yang terdiri dari pasukan yang berada di Riau dan pasukan yang bergerak dari Sukadana, pimpinan Raja Ali, berhasil mengelabui pasukan Belanda yang sangat kuat yang disiapkan di Tanjung Pinang, dengan menyerang secara diam-diam dan mendadak. Pada 13 Mei 1787 dimulailah serangan dari pasukan kerajaan, yang akhirnya Belanda dapat dikalahkan dan sisa-sisa kekuatannya melarikan diri ke Malaka.

Pada bulan Agustus 1787, Belanda kembali mengirim satu eskader angkatan lautnya untuk menyerang Tanjung Pinang sekaligus untuk "menghukum" Sultan Mahmud Ri'ayat Syah. Namun Sultan Mahmud sudah pindah ke Lingga, sehingga rencana Belanda untuk menawan atau membunuh Sultan tidak dapat dilaksanakan. Di Lingga, Sultan

Mahmud membangun pusat kerajaan dan kekuatan pertahanan perang. Sultan Mahmud membangun istana, pasar, masjid, dan benteng kota berupa parit yang mengelilingi kota. Kubu-kubu dan benteng pertahanan, antara lain di Bukit Cening, Tanjung Buton, dan Pulau Mepar, dibangun dan diperkuat dengan senjata meriam. Dengan kuatnya kerajaan ini, maka penguasa Belanda di Batavia mengirim utusannya untuk menyerahkan kuasa pemerintahan Riau kepada Sultan Mahmud Syah III, tanpa syarat apapun juga. Sultan menerima hal tersebut dengan sukacita, dan selanjutnya tetap memimpin negaranya dari Lingga. Dari hari ke hari semakin ramai dan kuat kerajaan yang dipimpinnya dan rakyatnya semakin makmur dan sejahtera.

Dalam konteks bahasan kali ini, beberapa teori yang akan digunakan untuk membahasnya adalah teori yang disampaikan oleh Carl von Clausewitz, Sun Tzu, Hans Morgenthau, dan Sir Julian Corbett. Menurut (Clausewitz, 1997), perang adalah suatu tindakan kekerasan untuk memaksa lawan kita untuk memenuhi kemauan kita. Sehingga yang perlu dilakukan pertama kali ketika melakukan perang adalah menetapkan sasaran politik yang ingin dicapai. Berdasarkan sasaran politik yang ditetapkan oleh pemimpin negara tersebut, maka panglima perang atau panglima militer akan menetapkan berbagai sasaran militer atau sasaran pertempuran. Jika sasaran-sasaran militer tersebut diakumulasikan, maka hasilnya akan sama dengan sasaran politik yang ditetapkan oleh pemimpin negara tersebut.

(Sun Tzu, 1988) mengajarkan prinsip-prinsip penting yang perlu dijadikan panduan bagi para pemimpin perang. Menurutnya seorang pemimpin perang harus mempunyai lima sifat penting yakni: kecerdasan untuk merencanakan dan mengatur perang, dipercaya anak buah bahwa dia akan memberikan *reward and punishment* secara adil, mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi kepada bawahannya, mempunyai tingkat keberanian yang tinggi, dan tegas dalam menegakkan disiplin dan aturan. Sun Tzu juga menekankan perlunya kemampuan untuk mengelabui musuh. Pengelabuan tersebut mencakup beberapa taktik, antara lain: meskipun sebenarnya kamu kompeten cobalah terlihat tidak kompeten oleh musuhmu, meskipun kamu efektif berikan kesan bahwa kamu tidak efektif, kalau kamu akan menyerang sasaran yang jauh cobalah agar terkesan oleh musuhmu kamu akan menyerang sasaran yang dekat dan demikian juga sebaliknya, dan jika musuhmu dalam keadaan lemah dan tidak siap maka seranglah mereka, dan jika mereka kuat hindarilah.

(Hans Morgenthau, 2010) mengajarkan bahwa suatu negara untuk memenangkan perang perlu membangun kekuatan nasional sampai pada tingkat yang lebih tinggi atau lebih baik dari yang dipunyai musuh. Kekuatan nasional tersebut mencakup geografi, sumber daya alam (khususnya pangan, bahan mentah), kemampuan industri, kesiagaan militer (teknologi, kepemimpinan, serta kuantitas dan kualitasnya), kuantitas dan kualitas penduduk, karakter nasional, moral nasional, kualitas diplomasi, dan kualitas pemerintah.

Sementara itu (Sir Julian Corbett, 1911) memberikan panduannya dalam melaksanakan perang di laut. Dalam suatu pertempuran di laut, maka kita perlu melakukan kalkulasi yang cermat dalam melakukan serangan atau bertahan, dan itu tergantung sifat-sifat dari sasaran yang ingin kita capai, yang dapat berupa sasaran positif

atau sasaran negatif. Sasaran disebut positif adalah di mana kita ingin mendapatkan sesuatu, dan disebut negatif jika kita ingin mencegah musuh mendapatkan sesuatu. Dikatakannya jika sasaran kita positif, maka strateginya adalah menyerang. Jika sasarannya negatif, maka strateginya adalah bertahan.

Penyelenggaraan pertahanan laut dalam perang gerilya yang dilakukan oleh pasukan Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang dibawah pimpinan Sultan Mahmud Ri'ayat Syah dalam melawan kekuatan penjajah Belanda dapat disimpulkan sebagai sangat efektif dan membawa keberhasilan yang sangat mengagumkan. Kesimpulan ini didasari berbagai pertimbangan berikut. Pertama, Sultan Mahmud Ri'ayat Syah telah memutuskan atau menetapkan sasaran politik yang ingin dicapai oleh kerajaan dalam melawan penjajah Belanda, yaitu tetap tegaknya eksistensi kerajaan yang berdaulat penuh atas wilayah dan bangsanya yang ada. Sasaran politik ini sangat penting sebagai pedoman bagi para panglimanya dalam menetapkan sasaran-sasaran pertempuran yang mereka lakukan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara terintegrasi. Para panglima militernya diberikan keleluasaan yang cukup untuk mengembangkan inovasi dan kreatifitas dalam lingkup satuannya masing-masing dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Namun dari Pusat Komando dan Pengendaliannya, Sultan tetap memantau dan mengendalikan jalannya perang, sehingga Beliau dapat memberikan arah dan tuntunan kepada para pemimpin militernya tersebut.

Kedua, Sultan Mahmud Ri'ayat Syah secara sangat cermat menganalisa situasi yang ada, sehingga sampai kepada kesimpulan bahwa perbandingan kekuatan antara Belanda dan Kerajaannya adalah asimetrik, sehingga kerajaannya harus meminimalkan kelemahannya, namun sekaligus juga harus dapat memanfaatkan kelebihan mereka jika dibandingkan dengan angkatan perang Belanda. Keunggulan tentaranya antara lain mengenal medan pertempuran dengan sangat baik, mempunyai semangat dan moril bertempur yang lebih tinggi, serta mendapatkan dukungan yang cukup dari penduduk lokal maupun dari kerajaan-kerajaan sekelilingnya. Sementara kelemahan yang harus ditekan seminimal mungkin dampaknya mencakup teknologi senjata dan kemaritiman yang masih jauh dibawah pihak Belanda, kekuatan armada kapal perangnya dalam hal tonase yang dapat diangkut, serta pengalaman dalam berperang.

Ketiga, Sultan dengan sangat piawai melakukan upaya pengelabuhan yang sama sekali tidak dapat ditebak oleh Belanda, sehingga prinsip pendadakan atau *surprise* selalu ada sehingga membuat Belanda selalu kewalahan dalam mengantisipasi serangan-serangan yang dilakukan pihak kerajaan. Aksi pengelabuhan yang dilakukan atau dikendalikan oleh Sultan antara lain: kerajaannya seolah-olah dalam keadaan terdesak sehingga terpaksa menerima berbagai kehendak penjajah Belanda, seolah-olah terjadi perpecahan antara kelompok Melayu dan kelompok Bugis di kerajaannya, seolah-olah kerajaannya dikendalikan oleh para raja-raja muda atau sultan-sultan bawahannya, dan Sultan dengan sangat piawai dapat merahasiakan posisi-posisi dari kekuatan bersenjata intinya dan juga lokasi dari pusat kerajaannya di mana Beliau tinggal.

Keempat, Sultan dengan sangat konsisten menekankan strategi gerilya yang perlu dilakukan oleh unsur-unsur angkatan perangnya dalam menyerang Belanda, dengan menekankan serangan cepat dalam unit-unit kecil, dari arah yang tak terduga, dan

mundur secara cepat pula. Serangan gerilya laut ini juga memadukan strategi menyerang dan bertahan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi musuh pada saat itu dihadapkan dengan situasi dan kondisi pada saat itu dari angkatan bersenjata kerajaan. Pada saat Belanda menyerang, maka dengan unit-unit tempur lautnya yang ukurannya kecil, menghindar menuju ke berbagai pulau kecil yang ada dengan melalui selat-selat sempit dan dangkal yang tersebar di perairan Riau. Sementara itu ketika kekuatan Belanda sedang lengah, maka unit-unit tadi dikonsentrasikan menjadi kekuatan laut yang besar untuk menyerang beberapa posisi angkatan laut penjajah Belanda.

Kelima, Sultan Mahmud Ri'ayat Syah juga sangat memahami bahwa untuk memenangkan perjuangan melawan Belanda diperlukan kekuatan nasionalnya yang dibangun secara terencana dan sistematis. Sultan membangun kekuatan militernya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara mandiri, membangun kemampuan diplomasi untuk menarik bantuan dari kerajaan-kerajaan Melayu yang lain disekitar kerajaan, membangun kekuatan ekonomi dengan jalan memajukan pertanian, perikanan, dan pertambangan timah. Dimensi sosial dan budaya juga tidak terlupakan, karena juga merupakan faktor penting dalam memenangkan perang khususnya yang menyangkut rasa nasionalisme bangsa. Kekuatan militer dan nonmiliter yang telah dibangunnya tersebut dikerahkan secara efektif dan efisien oleh Sultan Mahmud Ri'ayat Syah dalam rangka untuk memenangkan perang dan sekaligus untuk mensejahterakan rakyatnya.

Keenam, Sultan Mahmud Ri'ayat Syah memimpin angkatan perangnya maupun rakyatnya dengan sangat baik. Sultan memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang sangat baik, antara lain pandai, tegas, adil, dan memperhatikan kesejahteraan bawahan dan rakyatnya, sehingga semua perintahnya dilaksanakan oleh para bawahannya dengan tingkat semangat dan loyalitas yang tinggi. Buah dari kepemimpinannya yang kompeten dan efektif ini antara lain ditunjukkan dengan beberapa fakta bahwa meskipun kerajaannya dalam tekanan yang sangat berat dari penjajah Belanda, namun keberadaan kerajaan tetap utuh dan juga rakyatnya semakin hari semakin sejahtera.

KESIMPULAN

Keputusan dari Sultan Mahmud Ri'ayat Syah untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda adalah sangat tepat, karena hal ini dilakukan dalam rangka untuk mendudukkan posisi kerajaan yang mempunyai kedaulatan yang sejajar dengan negara-negara lain termasuk Belanda. Keputusan Sultan Mahmud Ri'ayat Syah untuk memilih wilayah perlawanan di gugusan kepulauan Riau adalah sangat tepat. Angkatan laut kerajaannya dengan sangat efektif menguasai dan mengawasi jalur pelayaran penting yang melalui Selat Malaka, Perairan Riau, dan Laut Cina Selatan. Di wilayah maritim ini kerajaan dengan sangat efektif dapat membangun kekuatan angkatan lautnya. Kerajaan juga dapat mengerahkan armada lautnya dengan leluasa, baik dalam formasi terkonsentrasi menjadi satu kesatuan, atau dengan disebarkan menjadi unit-unit kecil. Penyelenggaraan pertahanan laut dalam perang gerilya yang dilakukan oleh pasukan Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang dibawah pimpinan Sultan Mahmud Ri'ayat Syah dapat disimpulkan sebagai sangat efektif dan membawa keberhasilan yang sangat mengagumkan. Sultan telah menetapkan sasaran politik yang ingin dicapai oleh kerajaan

yaitu tetap tegaknya eksistensi kerajaan yang berdaulat penuh atas wilayah dan bangsanya yang ada. Sultan telah menyimpulkan bahwa kerajaannya harus meminimalkan kelemahannya, namun sekaligus juga harus dapat memanfaatkan kelebihan mereka jika dibandingkan dengan angkatan perang Belanda. Sultan dengan sangat piawai melakukan upaya pengelabuan yang sama sekali tidak dapat ditebak oleh Belanda, sehingga prinsip pendadakan atau *surprise* selalu ada.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

- Bartholomee, J. B., 2008. *Theory of War and Strategy*. Volume I. 3rd Edition. US Army War College.
- Clausewitz, C., 1997. *On War*. Translated into English by J. J. Graham. Hertfordshire: Wordsworth Classics of World Literature.
- Corbett, S. J. 1911. *Some Principles of Maritime Strategy*. London.
- Creswell, J. W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design*. 2nd Edition. London: Sage Publications.
- DK. 2013. *The Politics Book*. London: Penguin Group.
- Goff, R. et.al. 2002. *The Twentieth Century: A Brief Global History*. Sixth Edition. New York: McGraw Hill.
- Malik. A. dkk. 2012. *Sejarah Kejuangan dan Kepahlawanan Sultan Mahmud Ri'ayat Syah, Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang 1761-1812*. Pemerintah Kabupaten Lingga.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudirman, A. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia: Dari Era Klasik Hingga Terkini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sun Tzu. 1988. *The Art of War*. Diterjemahkan oleh Thomas Cleary. Boston: Shambala.
- Westcott, A. 1918. *Mahan on Naval Warfare: Selections from the Writings of Rear Admiral Alfred T. Mahan*. Boston: Little, Brown, and Company.

Website

- Batam News.co.id. 2017. *Sultan Mahmud Riayat Syah, 'Hantu Laut' yang Bikin VOC Gemetar*.
<<https://www.liputan6.com/regional/read/3171842/sultan-mahmud-riayat-syah-hantu-laut-yang-bikin-voc-gemetar>>
- Berita Pendidikan. 2014. *Tujuan dan Fungsi Negara*.
<<http://www.seputarpendidikan.com>>